

Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Ketajaman Penglihatan pada Anak Usia Sekolah : Literature Review

Aditya^{1*}, Ni Wayan Wiwin Asthiningsih²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: adityaaja0909@gmail.com

Diterima: 18/07/21

Revisi: 24/08/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan Studi : Review artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah dengan penelitian sebelumnya.

Metodologi : Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui dengan informasi kepustakaan (jurnal ilmiah). Kriteria inklusi : Jurnal bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, publikasi 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2015-2020, anak usia sekolah 6-12 tahun dengan ketajaman penglihatan, artikel orisinal full text, tema artikel Hubungan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah 6-12 tahun dengan variabel kebiasaan membaca.

Hasil : Hasil studi 15 artikel berdasarkan 4 database Google Scholar, PubMed, ResearchGate, Garuda didapatkan dari 15 jurnal yang terdiri dari 5 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional ditemukan 15 jurnal yang berhubungan dengan kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan pada anak usia. Kebiasaan membaca yang benar dan baik dapat mengurangi risiko terjadinya gangguan ketajaman penglihatan.

Manfaat : Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi khususnya di area keperawatan anak dan bisa menjadi bahan perbandingan peneliti terkait dengan fenomena atau variabel yang sama.

Abstract

Purpose of Study : This review article aims to analyze the relationship between reading habits and visual acuity in school-age children with previous studies.

Methodology : This research method is library research, which is a series of studies related to library data collection methods, or research whose research objects are explored through library information (scientific journals). Inclusion criteria: Indonesian and English journals, publications for the last 5 years starting from 2015-2020, school age children 6-12 years with visual acuity, original full text articles, article themes Relationship of visual acuity in school age children 6-12 years with reading habits variable.

Results : The results of the study of 15 articles based on 4 databases of Google Scholar, PubMed, ResearchGate, Garuda were obtained from 15 journals consisting of 5 national journals and 10 international journals, found 15 journals related to reading habits with visual acuity in children aged. Correct and good reading habits can reduce the risk of visual acuity disorders.

Applications : It is hoped that the results of this research can be used as input and reference, especially in the emergency area and can be used as a comparison for researchers related to the same phenomenon or variable.

Kata kunci : Anak usia sekolah, Kebiasaan membaca, Ketajaman penglihatan,

1. PENDAHULUAN

Dengan penglihatan yang baik, proses belajar mengajar akan terjadi dengan baik, dimana salah satu jalur untuk menerima informasi dalam proses belajar sejak anak usia sekolah adalah dengan penglihatan. Berbagai kelainan dapat terjadi pada mata, salah satunya adalah gangguan penurunan tajam penglihatan.

Menurut WHO, diperkirakan hampir 18,9 juta anak di bawah 15 tahun mengalami gangguan tajam penglihatan, jumlah orang dengan gangguan penglihatan di seluruh dunia pada tahun 2010 adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi, sebesar 0,58% atau 39 juta orang menderita kebutaan dan 3,65% atau 246 juta orang mengalami penglihatan rendah. 65% orang dengan gangguan penglihatan dan 82% dari penyandang kebutaan berusia 50 tahun atau lebih ([Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2014](#)).

Lima negara dengan prevalensi gangguan penglihatan terbesar (buta dan gangguan penglihatan berat-sedang) adalah Afghanistan (9,09%), Nepal (8,17%), Laos (7,71%), Eritrea (7,66%) dan Pakistan (7,54%). Sedangkan lima negara dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan penglihatan terbanyak adalah Cina, India, Pakistan, Indonesia dan Amerika Serikat. Penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), diikuti oleh katarak (25,81%) dan Age related Macular Degeneration (AMD , 4,1%). Sedangkan penyebab kebutaan terbanyak adalah katarak (34,47%), diikuti oleh gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%), dan glaukoma (8,30%). Lebih dari 75% gangguan penglihatan merupakan gangguan penglihatan yang dapat dicegah (Pusdatin, 2018).

Data nasional terkini mengenai besaran masalah gangguan indera penglihatan bersumber dari Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) tahun 2014-2016. RAAB merupakan metode survei standar untuk pengumpulan data gangguan penglihatan dan kebutaan yang direkomendasikan oleh WHO, melalui Global Action Plan (GAP) 2014 – 2019. RAAB merupakan survei berbasis populasi untuk penderita kebutaan dan gangguan penglihatan dan layanan perawatan mata pada orang-orang berumur 50 tahun ke atas, mengingat berbagai penelitian didapatkan sekitar 85% kebutaan terdapat pada umur 50 tahun dan lebih. RAAB dapat memberikan prevalensi gangguan penglihatan dan kebutaan, penyebab utamanya, output dan kualitas layanan perawatan mata, hambatan, cakupan bedah katarak dan indikator lain dari layanan perawatan mata di daerah geografis tertentu. Survei RAAB di Indonesia sampai saat ini telah dilakukan di 15 provinsi pada tahun 2014-2016 yaitu 3 provinsi di Sumatra, 4 provinsi di Jawa, 1 provinsi di Kalimantan, 2 provinsi di Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua untuk dapat mewakili kondisi Indonesia (Pusdatin, 2018).

Di Kota Samarinda, diketahui bahwa penyakit mata tertinggi pada tahun 2014 yaitu pada kelainan refraksi 50,4% tetapi mengalami kelainan pada tahun 2015 menjadi 29,2%. Berbeda dengan penyakit katarak pada tahun 2014 sebesar 20,1% dan tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 39,1% (UPTD BKMOM, 2015).

Membaca adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh semua praktisi pendidikan. Keberlangsungan pembelajaran di kelas sangat bergantung pada kemampuan anak dalam membaca. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, anak sudah langsung diperkenalkan dengan kegiatan membaca. Mulai dari membaca buku cerita, buku pelajaran ataupun teks informasi. Membaca menjadi sesuatu yang vital dalam pembelajaran di sekolah karena kebiasaan membaca yang telah dilatih sejak dini bisa menjadikan anak terbiasa dan tak asing jika diperhadapkan dengan buku.

Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang, maka kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan. Dari segi kemasyarakatan, kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Yang perlu dicapai ialah kebiasaan membaca yang efisien, yaitu kebiasaan membaca yang disertai minat yang baik dan keterampilan membaca yang efisien telah sama-sama berkembang dengan maksimal.

(Mustafa, 2012 dalam Susilowati (2016) mengatakan Indonesia dalam 20 tahun terakhir, Indonesia mengalami penurunan dalam kebiasaan membaca buku. Ada beberapa hal yang menjadi faktor rendahnya kebiasaan membaca di Indonesia adalah harga buku yang tinggi yang belum bisa dicapai oleh beberapa orang di kalangan ekonomi menengah ke bawah, ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai, perpustakaan yang kurang memadai, beberapa bahan bacaan media yang belum bisa diakses, kebiasaan membaca yang tidak diutamakan orang tua sejak dini, dan banyaknya media digital yang menimbulkan rendahnya minat baca seperti *video game*.

Berdasarkan dari fenomena saat ini aktivitas membaca masih banyak yang salah, misalnya dari lama membaca, posisi dalam membaca, penerangan, dan jarak membaca, yang mengakibatkan kelelahan mata yang dapat menurunkan ketajaman penglihatan.

Dari penjelasan diatas, semakin maraknya anak-anak sekolah yang untuk kesehariannya dalam masa pandemi Covid-19 dirumah, ini yang akan mengakibatkan anak-anak usia sekolah lebih lama membaca, Kebiasaan membaca yang salah tanpa menghiraukan dampak yang akan terjadi terhadap kesehatannya terutama kesehatan mata yang berdampak pada ketajaman penglihatan pada anak. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian literatur review dengan mengkaji kembali hasil penelitian terdahulu mengenai "Hubungan kebiasaan membaca dengan Ketajaman Penglihatan pada Anak Sekolah Dasar". Adapun alasan peneliti menggunakan metode literatur review ini dikarenakan pandemi COVID-19 sehingga peneliti tidak melakukan penelitian langsung kepada responden.

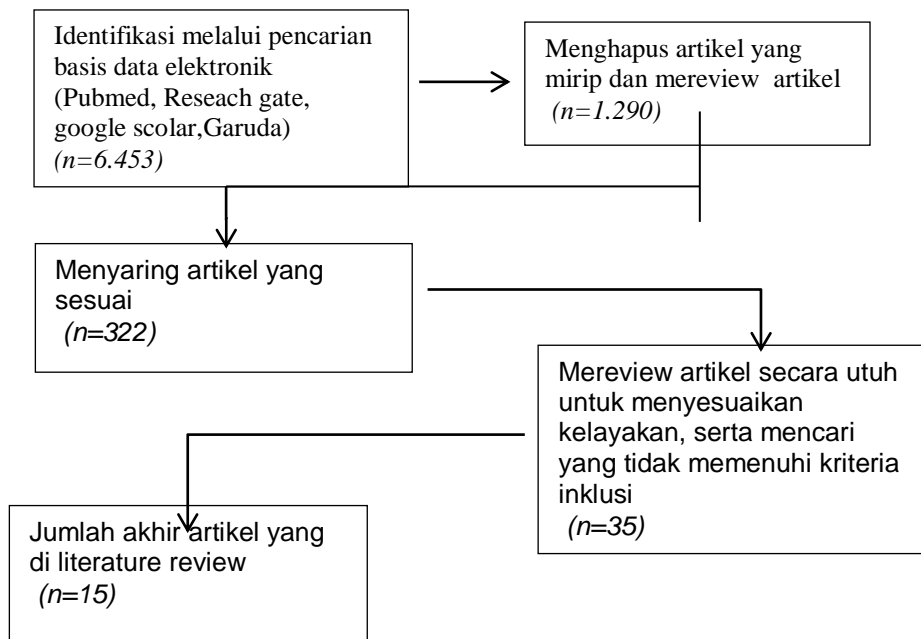
2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah literature review. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Literatur review adalah uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam literatur review ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah. Literatur review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan lain-lain) tentang topik yang dibahas, dan biasanya ditempatkan pada bab awal. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dapat juga dimasukkan sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang akan dicobakan disini. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain

dapat juga dimasukkan sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang akan dicobakan disini. Semua pernyataan dan/atau hasil penelitian yang bukan berasal dari penulis harus disebutkan sumbernya, dan tatacara mengacu sumber pustaka mengikuti kaidah yang ditetapkan. Suatu literatur review yang baik haruslah bersifat relevan, mutakhir (tiga tahun terakhir), dan memadai. (Siregar A.Z. 2019). Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016).

3. HASIL DAN DISKUSI

Keyword, search engine yang digunakan, artikel yang ditemukan



Gambar 1: Flow chart artikel yang di literature review

Hasil review yang dilakukan peneliti terhadap lima artikel yang diterbitkan di jurnal nasional dan sepuluh artikel di jurnal internasional yang bertema tentang kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah, didapatkan bahwa :

Tabel 1 : Artikel Hasil Penelusuran

| No. | Penulis | Tahun | Nama Jurnal, Volume, Angka | Judul Artikel | Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis) | Hasil Penelitian | Databased |
|-----|----------------------------------|-------|---|---|---|---|----------------|
| 1 | Rukmini dan Ellyta Dwi Anggraini | 2017 | Adi Husada Nursing Journal, Vol.3, No.2 | Kebiasaan Membaca dan Ketajaman Penglihatan Pada Siswa Kelas Iv Sdn Gubeng I Surabaya | D : Case control S : Simple Random Sampling V : Kebiasaan Membaca I : Kartu Snellen dan kuesioner A : Chi Square | Responden yang memiliki kebiasaan membaca buruk dan ketajaman penglihatan tidak normal sebanyak 35 responden (36,8%) serta hasil uji Chi Square didapatkan p = 0,028 sehingga ada hubungan antara kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan pada siswa kelas IV SDN Gubeng I Surabaya. | Google Scholar |

| | | | | | | | |
|---|--|------|--|---|---|---|----------------|
| 2 | Siti Damawiyah dan Iis Noventi | 2019 | Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Sciences), Vol. 12, No. 2 | Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Pemeliharaan Kesehatan Mata Dengan Ketajaman Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Rw 10 Desa Kramat Jegu Taman Sidoarjo | <p>D : Cross-sectional</p> <p>S : Total sampling</p> <p>V : Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Pemeliharaan Kesehatan Mata</p> <p>I : Kuisioner dan Snellen Chart</p> <p>A : Uji statistik Rank Spearman</p> | Menunjukkan bahwa dari 22 responden sebagian besar (61,18 %) mempunyai dukungan keluarga baik dan dari 22 responden sebagian besar (63,63 %) mempunyai ketajaman penglihatan normal. Hasil uji korelasi rank Spearman, didapatkan $\rho = 0,032 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga tentang pemeliharaan kesehatan mata dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah dasar. | Garuda |
| 3 | Rinda Fithriyana | 2019 | Research & Learning in Nursing Science, Vol. 3, No. 2 | Hubungan Durasi Bermain Vidio Game dengan Ketajaman Penglihatan pada Anak Sekolah Di SDN 007 Pulau Birandang | <p>D : Sross Sectional</p> <p>S : Total sampling</p> <p>V : Durasi Bermain Game</p> <p>I : Snellen dan kuesioner</p> <p>A : Chi Square</p> | Diperoleh bahwa sebagian besar responden bermain video games > 2 jam (60%), sebagian besar responden penglihatannya tidak normal yaitu sebanyak 44 orang (51,8%). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p value = 0,024 ($p < 0,05$) Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan durasi bermain video games dengan ketajaman penglihatan pada anak sekolah di SDN 007 Pulau Birandang Tahun 2017 | Google Scholar |
| 4 | Nurul Hidayah, Ramalida Daulay, dan Luckyta Ibna Permana | 2016 | Dinamika Kesehatan Vol. 7 No. 2 | Kondisi penurunan ketajaman penglihatan anak di sdn sungai jingah 4 banjarmasin | <p>D : Deskriptif</p> <p>S : Proporsional random sampling</p> <p>V : Faktor Resiko Kejadian Miopia</p> <p>I : Lembar Wawancara dan Kuisioner</p> <p>A : Deskriptif persentase</p> | Jumlah anak dengan penurunan ketajaman penglihatan normal sejumlah 53 anak (75,7%). anak dengan kebiasaan baik sebanyak 48 anak (68,6%). Anak yang mengalami penurunan ketajaman penglihatan sebesar 24,3% diikuti dengan kebiasaan yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi penurunan penglihatan adalah sebesar 31,4%. | Google Scholar |
| 5 | Lely I. Porotu'o, | 2015 | KESMAS, Vol 4, No. 1 | Faktor-faktor | D : Cross Sectional | Faktor screen time dalam penelitian menunjukan | Garuda |

| | | | | | | | |
|---|--|------|--|--|---|---|----------------|
| | Woodford B. S. Joseph, dan Ricky C. Sondakh | | yang Berhubungan dengan Ketajaman Penglihatan pada Pelajar Sekolah Dasar Katolik Santa Theresia 02 Kota Manado | <p>S : Total sampling</p> <p>V : Screen Time, Posisi Membaca, dan Jarak Membaca</p> <p>I : Kuisioner</p> <p>A : Chi Square</p> | <p>persentase 80% adalah palajar yang memiliki screen time >2jam/hari dengan $p=0,025$ menunjukkan ada hubungan antara screen time dengan ketajaman penglihatan. Faktor posisi membaca menunjukkan persentase 65,7% yaitu posisi duduk tidak tegak dengan $P=0,114$ menunjukkan tidak ada hubungan antara posisi membaca dengan ketajaman penglihatan. Faktor jarak membaca menunjukkan persentase 72,9% yaitu jarak membaca <30cm dengan $P=0,011$ yang menunjukkan ada hubungan antara jarak membaca dengan ketajaman penglihatan.</p> | | |
| 6 | Chika F. Ubajaka, Uzochukwu E. Ebenebe, Lilian O. Nwankwo, Nonye B. Egenti, Prosper O. Adogu, Obiorah S. Ejiofor | 2016 | American Journal of Medicine and Medical Sciences, Vol 6, No. 5 | Visual Acuity Status amongst Secondary School Students in South East, Nigeria | <p>D: deskriptif cross-sectional</p> <p>S: Sampling technique</p> <p>V: Visual Acuity Status</p> <p>I: Snellen chart</p> <p>A: Chi Square</p> | Prevalensi gangguan ketajaman penglihatan adalah 26,1%. Ada hubungan translasi antara gangguan ketajaman visual dan kinerja akademik ($P < 0,05$). | Research Gate |
| 7 | Luoming Huang, Hiromi Kawasaki, Rie Yasuda, And Risako Sakai | 2018 | Hiroshima J. Med. Sci. Vol. 67, No. 4 | Relationship between Visual Acuity and Lifestyle: A Cross-Sectional Study in Japanese Children | <p>D : Cross Sectional</p> <p>S : Purposive Sampling</p> <p>V : Gaya Hidup</p> <p>I : Kuisioner dan Snellen Chart</p> <p>A : Chi Square</p> | Prevalensi total PVA adalah 66,8%: 50,0% untuk kelas 4, 71,4% untuk kelas 5, dan 74,6% untuk kelas 6. Dalam model regresi logistik biner, anak-anak yang memiliki setidaknya satu orang tua dengan miopia menunjukkan <i>poor visual acuity</i> (PVA) lebih besar daripada mereka yang memiliki orang tua. tanpa miopia ($OR = 1,89$; 95% CI, 1,14 hingga 3,15). Selain itu, belajar di akhir pekan secara signifikan terkait dengan PVA ($OR = 1,48$; 95% CI, 1,03-2,12), dan jumlah buku yang dibaca per bulan dikaitkan dengan PVA | Google Scholar |

(OR = 1,26, 95% CI, 1,05 hingga 1,51). Penelitian ini mengkonfirmasi prevalensi PVA yang tinggi pada anak-anak sekolah dasar, dan bahwa tingkat PVA meningkat seiring dengan meningkatnya kelas. Miopia orang tua dikaitkan dengan PVA, seperti waktu belajar yang lama dan jumlah buku yang dibaca per bulannya tinggi.

| | | | | | | | |
|----|--|------|---|--|---|--|---------------|
| 8 | Lisa M. Hamm, Kishan Mistry, Joanna M. Black, Cameron C. Grant, and Steven C. Dakin | 2019 | Trans Vis Sci Tech. Vol. 8, No. 1 | Impact of Children's Postural Variation on Viewing Distance and Estimated Visual Acuity | D : Cross Sectional S : Purposive Sampling V : Posisi tubuh pada Jarak pandang I : Tablet, Webcam A : Chi Square | Meskipun posisi awal di bawah kondisi visibilitas 40 cm akurat, dalam 18% uji coba, anak-anak cukup bergerak untuk mendukung peningkatan ketajaman 0,1 logMAR. Pemosisian awal untuk kondisi 150 cm kurang akurat, namun jarak pandang yang lebih jauh meminimalkan dampak gerakan anak pada sudut pandang target. Secara keseluruhan, pada ketinggian 150 cm, 8% tangga dinilai terlalu tinggi lebih dari 0,1 logMAR. | Pubmed |
| 9 | Hongyu Guan, Ning Neil YuI, Huan Wang, Matthew Boswell, Yaojiang ShiI, Scott Rozelle, and Nathan Congdon | 2019 | PLoS ONE .Vol. 14, No. 4 | Impact of various types of near work and time spent outdoors at different times of day on visual acuity and refractive error among Chinese school-going children | D : Case Study S : Random Sampling V : Dampak dari berbagai jenis kegiatan dan waktu yang dihabiskan di luar ruangan I : Snellen Chart dan Kuisoner A : Chi Square | Penggunaan komputer dalam waktu lama (>60 menit/hari) (-0,025 unit LogMAR, P = 0,011) dan penggunaan smartphone (-0,041 unit LogMAR, P = 0,001) Penggunaan smart phone dan komputer dikaitkan dengan penurunan penglihatan anak-anak, sementara menonton televisi tidak. | Pubmed |
| 10 | Bunjamin Celik | 2019 | International Journal of English Linguistics. | A Study on the Factors Affecting Reading | D : kualitatif deskriptif S : Total Sampling | Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran membimbing dalam membentuk kebiasaan | Research Gate |

| | | | | | | | |
|----|--|------|---|--|---|--|---------------|
| | | | Vol. 10, No. 1 | and Reading Habits of Preschool Children | V : Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebiasaan Membaca I : Wawancara dan kuisioner A :SPSS | membaca pada anak (25,4%). Selain itu, disimpulkan bahwa kelompok teman, lingkungan, berbagai buku dan genre, pendidikan taman kanak-kanak dan perpustakaan adalah elemen penting lainnya dalam masa persiapan ini | |
| 11 | Wan Ab Kadir Wan Dollah, Shamsul Kamal, Ezza Rafedziawati Kamal, Azman Ibrahim, Hasnah Abdul Rahim, Mohd Zairul Masron, Mohd Ridzuan Ibrahim, Mohamed Effendy Rahmat | 2017 | Journal of Scientific and Engineering Research. Vol. 4, No. 8 | Inculcatin g Reading Habits among Secondary School Students | D : Kualitatif Deskriptif S : Total Sampling V : Prestasi Akademik I : Kuisoner A : SPSS | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca memiliki hubungan positif (53.3%) yang signifikan terhadap prestasi akademik. | Research Gate |
| 12 | J.O. Babalola | 2020 | International Journal of language Education. Vol. 4, No.1 | Evaluating Reading Habit Among Junior Secondary School Students In Ekiti State In Nigeria | D : Deskriptif S : Multistage Sampling V : Frekuensi dan waktu membaca I : Kuisoner A : Statistik Deskriptif | Bahwa sebagian besar siswa jarang membaca karena mayoritas dari mereka menghabiskan waktu kurang dari 2 jam setiap hari untuk membaca (13%). Mereka menetap untuk membaca hanya ketika diberikan tugas atau ketika ujian sudah dekat(73,5%). | Research Gate |
| 13 | Priya Devarajan dan Rupali Maheshgowri | 2020 | Journal of Dental Research and Review. Vol, 6, No. 1 | Visual Acuity of School Children in Selected Schools of Pimpri Chinchwad Metropolitan Corporation: A Cross | D : Cross Sectional S : Stratified Random Sampling V : Ketajaman Penglihatan I : Snellen Chart dan Kuisoner A : Chi Square | Hampir 83,6% anak usia sekolah memiliki ketajaman penglihatan tingkat I, 16% di antaranya memiliki tingkat II, dan 0,4% di antaranya memiliki ketajaman penglihatan tingkat III. Hampir 96,4% anak usia sekolah memiliki kelainan refraksi Grade II ($\pm < 3$) dan 3,6% anak usia sekolah memiliki kelainan refraksi Grade I (tidak ada | Research Gate |

| | | | | Sectional Study | | kelainan refraksi) | |
|----|--|------|---|---|--|---|---------------|
| 14 | Aghafekok hian B. Osaiyuwu and George N. Atuanya | 2015 | African Vision And Eye Health. Vol. 74, No. 1 | Comparing visual acuity in preschool using the Lea symbols and Sheridan G charts | D : Cross Sectional S : Random Sampling V : Ketajaman Penglihatan I : Snellen Chart dan Kuisoner A : One-way analysis of variance (ANOVA) | Hasil menunjukkan perbedaan statistik dalam ketajaman visual menggunakan kedua grafik ($p < 0,05$). Ada juga perbedaan statistik di kedua grafik mengenai usia. Tidak ada perbedaan gender yang signifikan antara hasil dari setiap grafik. | Research Gate |
| 15 | Thom L, Jogessar S, McGowan SL, Lawless F | 2016 | Clinical Optometry . Vol. 2017, No. 9 | The prevalence and causes of decreased visual acuity – a study based on vision screening conducted at Erukweni and Mzuzu Foundation Primary Schools, Malawi | D : Kuantitatif S : nonprobability sampling V : Prevalensi dan Penyebab penurunan ketajaman penglihatan I : Snellen Chart A : Deskriptif Presentase | Prevalensi penurunan VA ditemukan rendah (4%, $n=594$). Meskipun SD Erukweni memiliki sedikit peserta dibandingkan SD Yayasan Mzuzu, namun memiliki prevalensi penurunan VA yang tinggi (5,8%, $n=275$) dibandingkan SD Yayasan Mzuzu (1,8%, $n=319$). Penyebab utama penurunan VA dalam penelitian ini adalah ambliopia dan kelainan refraksi, dengan miopia menjadi penyebab utama daripada hipermetropia. | Pubmed |

Pembahasan

Dari jurnal-jurnal yang diperoleh peneliti tentang hubungan antara kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan, hasil analisa yang dapat dibahas sangat beragam. Berdasarkan hasil dari pencarian jurnal/artikel dari 4 *database* didapatkan 15 jurnal, dengan jumlah 5 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional yang peneliti kumpulkan dari tahun 2015 sampai dengan 2020 dengan *keyword*, kebiasaan membaca atau *reading habits* dan ketajaman penglihatan atau *visual acuity*.

Dari 15 artikel yang di analisis oleh peneliti bahwa penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan atau metode untuk mengumpulkan data informasi berupa Kuisoner, lembar wawancara, Sedangkan untuk mengetahui ketajaman penglihatan pengumpulan data pada anak diukur menggunakan Snellen Chart. Desain yang digunakan cross sectional. teknik pengambilan sampel paling banyak menggunakan teknik *random sampling* dan *total sampling*. Data dianalisis paling banyak menggunakan uji *Chi square*. Prevalensi gangguan ketajaman penglihatan paling tinggi pada usia 10-12 tahun.

Pada jurnal yang dilakukan literature review, mayoritas anak perempuan yang beresiko terjadinya gangguan ketajaman penglihatan karena pupil perempuan cenderung lebih besar daripada laki-laki sehingga lebih banyak menderita miopia, hal lain yang menyebabkan anak perempuan lebih banyak menderita miopia daripada lakilaki adalah anak perempuan lebih sering menghabiskan waktu di dalam rumah dibandingkan anak laki-laki, sehingga mereka cenderung menggunakan mata untuk melihat jarak dekat dan terus berakomodasi pada titik dekat. Sedangkan anak laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu bermain di luar rumah sehingga tidak terpaku pada benda-benda jarak dekat yang mengharuskan mata berakomodasi.

Dari 3 jurnal yang dilakukan literature riview didapat oleh Rukmini, Anggraini ED (2017), Porotu'o, L. I, et al., (2015), Haung, L, et al., (2018), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hubungan kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah.

Pada penelitian Rukmini, Anggraini ED (2017) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan ditunjukkan dari hasil uji statistik *chi square* $p = 0,028$ menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh penelitian Porotu'o, L. I, et al., (2015) bahwa terdapat hubungan

antara jarak membaca dengan ketajaman penglihatan pada pelajar Sekolah Dasar Katolik Santa Theresia 02 Kota Manado menunjukkan persentase 72,9% yaitu jarak membaca <30cm dengan $P=0,011$ yang menunjukkan ada hubungan antara jarak membaca dengan ketajaman penglihatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haung, L, et all., (2018) di Jepang yang mengatakan bahwa bahwa faktor genetik dan lingkungan dikaitkan dengan *poor visual acuity* (PVA). Identifikasi faktor potensial untuk *poor visual acuity* (PVA) termasuk membaca buku, belajar, dan miopia orang tua dalam penelitian kami mungkin memiliki signifikansi kesehatan sekolah yang penting. Dalam masyarakat yang menekankan pentingnya belajar di masa kanak-kanak, promosi perawatan mata yang sehat harus mendorong anak-anak untuk belajar pada jarak yang tepat dan beristirahat selama membaca yang terus-menerus.

Perilaku menggunakan perangkat digital seperti menonton TV, bermain game, dan menggunakan komputer tidak ditandai sangat berbeda antara PVA dan non-PVA kelompok dalam penelitian. Sebaliknya, populasi besar berdasarkan penyelidikan longitudinal pada orang dewasa muda di Spanyol melaporkan bahwa penggunaan komputer pada durasi yang lebih lama dikaitkan dengan perkembangan atau perkembangan miopi. Sebuah studi termasuk siswa perempuan SMP menunjukkan bahwa jarak menonton TV lebih signifikan faktor yang lebih penting daripada waktu yang dihabiskan untuk menonton TV untuk penurunan ketajaman visual. Tidak seperti menggunakan komputer atau menonton TV, belajar dan membaca buku dilakukan di bawah kondisi cahaya yang lebih rendah dan melibatkan ukuran kecil mencetak; selain itu, jarak belajar dan membaca adalah menurunkan. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengklarifikasi efek dari penggunaan perangkat digital atau jarak penggunaan pada visual ketajaman (Haung, L, et all., (2018)

Penurunan ketajaman penglihatan dapat terjadi pada anak antara lain disebabkan karena perilaku atau kebiasaan anak. Antara lain karena membaca terlalu dekat dan sambil tiduran, menonton televisi, bermain video game atau berada di depan layar komputer terlalu lama tanpa memberikan waktu jeda untuk mata beristirahat (Hidayah N, et all., 2016).

Salah satu gangguan refraksi mata akibat aktifitas melihat yang tidak baik adalah mata minus (miopi). Miopi disebabkan karena mata cepat merasa lelah akibat sering membaca dalam jarak dekat atau terlalu lama berada di depan komputer, membaca sambil tidur-tiduran, membaca di tempat yang gelap, membaca di bawah sinar matahari langsung yang silau, menatap sumber cahaya terang langsung (Damawiyah, S, 2019).

Salah satu faktor penyebab gangguan ketajaman penglihatan pada penelitian di negara China disebabkan oleh penggunaan *smart phone* dan komputer. Penggunaan *smart phone* (-0.041 LogMAR units, $P = .001$) dan komputer (-0.025 LogMAR units, $P = .011$) dikaitkan dengan penurunan penglihatan anak-anak (Guan, H, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Devarajan, P, (2020) yang bertujuan untuk menilai ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah, hampir 83,6% anak usia sekolah memiliki ketajaman penglihatan tingkat I, 16% di antaranya memiliki tingkat II, dan 0,4% di antaranya memiliki ketajaman penglihatan tingkat III. Hampir 96,4% anak usia sekolah memiliki kelainan refraksi Grade II ($\pm <3$) dan 3,6% anak usia sekolah memiliki kelainan refraksi Grade I (tidak ada kelainan refraksi).

Saat ini masih tampak kurangnya perhatian di beberapa daerah di Indonesia mengenai masalah kelainan refraksi khususnya pada anak. Hal ini terbukti dengan adanya program pemeriksaan kesehatan anak sekolah dasar yang lebih difokuskan pada kesehatan gigi dan mulut, padahal lingkungan sekolah menjadi salah satu pemicu terjadinya penurunan ketajaman penglihatan pada anak, seperti membaca tulisan di papan tulis dengan jarak yang terlalu jauh tanpa didukung oleh pencahayaan kelas yang memadai, anak membaca buku dengan jarak yang terlalu dekat, dan sarana prasarana sekolah yang tidak ergonomis saat proses belajar mengajar (Wati, 2010, dalam Fithriyana, R, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan Ubajaka, CF, (2016) di Nigeria yang menunjukkan bahwa prevalensi gangguan ketajaman penglihatan di antara siswa sekolah menengah pertama di Nnewi North L.G.A tinggi Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini memiliki hubungan translasi dengan kinerja akademik karena mengganggu kemampuan belajar anak sekolah yang mengalami kesulitan membaca apa yang tertulis di papan tulis. Sebaliknya, hal ini mempengaruhi pembelajaran, kesehatan, kebutuhan pendidikan dan status sosial ekonomi anak untuk hidup. penekanan yang harus diberikan pada jenis sumber cahaya yang mereka gunakan. Hal ini disebabkan fakta bahwa di antara siswa membaca di malam hari dengan lampu minyak tanah dan lilin menduduki peringkat paling tinggi, sebagai kemungkinan penyebab gangguan penglihatan mereka.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh penelitian Dollah, W (2017) di Malaysia yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap prestasi akademik. siswa sekolah perlu meningkatkan kebiasaan membaca. Siswa harus memiliki pengetahuan untuk mengembangkan keterampilan informasi yang akan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif, perlu kesadaran yang lebih luas di kalangan siswa.

Sejak anak dilahirkan, anak berkembang sesuai dengan apa yang dilihat anak di sekitarnya dan hidup dalam lingkungan yang urutan yang tergantung pada kondisi lingkungan. Faktor penting lain yang mempengaruhi membaca anak-anak, kebiasaan pada masa prasekolah adalah lingkungan mereka. Adalah mungkin bagi anak untuk mempelajari dunia dengan mempertanyakan apa dia melihat sekelilingnya, dan terlebih lagi, lingkungan di mana anak-anak hadir, dan komunikasi mereka dengan orang-orang di sekitar mereka sangat penting bagi perkembangan mental dan sosial budaya mereka. Dalam hal ini, memiliki anak-anak di lingkungan yang mendesak seperti itu dan memberi mereka kesempatan untuk berkomunikasi secara aman dengan orang-orang adalah penting untuk pembelajaran mereka di masa ini. Asalkan anak-anak sering

menemukan bahan tertulis di lingkungan mereka, anak-anak mulai membuat hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis, bahkan jika anak-anak tidak tahu cara membaca. Poster, gambar, buku, surat, tanda, surat kabar, dan bahan tertulis lainnya dengan tulisan di atasnya memungkinkan anak-anak untuk menemukan bahwa bahasa tertulis sesuai dengan bahasa verbal dan itu terjadi melalui membaca. Pada titik ini, keberadaan perpustakaan di kamar anak efektif dalam pembentukan lingkungan membaca anak. Dalam studi yang dilakukan untuk anak-anak dengan lingkungan membaca, Dinyatakan bahwa anak-anak yang memiliki rak buku di rumah atau di kamar mereka lebih mungkin untuk memahami dan menjadi lebih sukses daripada anak-anak lain (Celik, B, 2020).

Sebagian besar perpustakaan sekolah membantu siswa menemukan dan menggunakan materi yang sesuai dan menyediakan tautan ke daftar bacaan melalui katalog perpustakaan. Pusat Kegiatan Guru harus memiliki inisiatif untuk menyediakan pelatihan kepada semua pustakawan guru tentang spesifikasi pekerjaan dan juga berkontribusi terhadap spesialis guru yang dilakukan dan ditata dengan baik di perpustakaan sekolah. Petugas penghubung sering ditunjuk untuk bekerja dengan sekolah tertentu untuk menetapkan titik kontak dan untuk memastikan komunikasi yang tepat tentang persyaratan dan penyediaan sumber daya. Selain itu, orang tua juga harus memberikan dukungan moril untuk menanamkan sikap membaca adalah kegiatan yang baik tidak hanya untuk tujuan akademis tetapi juga memberikan dimensi baru dalam dunia pengetahuan masing-masing. Perpustakaan sekolah perlu meningkatkan layanan mereka untuk membantu penggunaannya mulai dari menguraikan persyaratan pinjaman untuk mengakses layanan dari jarak jauh. Perpustakaan sekolah semakin bisa dilakukan bila semua pihak telah terlibat (Dollah, W, 2017).

Gangguan penglihatan mempunyai efek negatif terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial sehingga dapat mempengaruhi perkembangan ilmiah dari intelegensi maupun kemampuan akademis, profesi dan sosial (Wijaya, 2010 dalam Porotu'o, L. I, et all., (2015).

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa dimasa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan (Widodo, 2013, dalam Fithriyana, R, 2019).

Pada masa sekolah anak memasuki masa belajar didalam dan diluar sekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan (reinforcement) verbal, keteladanan dan identitas. Anak-anak pada masa ini harus menjalani tugastugas perkembangan salah satunya adalah belajar keterampilan untuk bermain. Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar (Gunarsa, 2011, dalam Fithriyana, R, 2019).

Oleh karena itu, upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan ikut serta menjalankan program-program pemerintah untuk menurunkan jumlah angka penurunan ketajaman penglihatan pada anak dengan mengadakan penyuluhan seputar kebiasaan membaca dan cara menjaga kesehatan mata agar dapat memperbaiki kebiasaan membaca yang selama ini sudah salah, serta mengajak orang tua untuk ikut berperan dalam menjaga kesehatan mata anak-anaknya dengan melakukan pemeriksaan berkala setiap 6 bulan sekali ke dokter mata atau tenaga kesehatan untuk mendeteksi masalah sedini mungkin (Rukmini, Anggraini ED (2017).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisa jurnal di atas peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah. Kebiasaan membaca yang benar dan baik dapat mengurangi resiko terjadinya gangguan ketajaman penglihatan.

4. KESIMPULAN

Literature review ini menemukan beberapa hal penting dalam hubungan kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah, sebagian jurnal didapatkan hubungan bermakna antara kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah, ada 15 jurnal didapatkan adanya hubungan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketajaman penglihatan pada anak usia yaitu jarak membaca, posisi membaca dan intensitas penerangan. Kebiasaan membaca yang baik dan benar dapat mencegah gangguan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Praktek Keperawatan, Hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada anak. Penelitian ini juga sebagai bahan masukan dalam proses belajar mahasiswa tentang penelitian atau Literature Riview.

Bagi Institusi Pendidikan, Diharapkan penelitian literature review ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan menjadi tambahan ilmu di bidang keperawatan anak bagi peneliti.

Bagi Peneliti, Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai bahan perbandingan dan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah.

REFERENSI

- Babalola, L. (2020). Evaluating reading habit among junior secondary school students in ekiti state in nigeria. *International Journal of Language Education*, 4(1), 74–80.
- Celik, B. (2020). A Study on the Factors Affecting Reading and Reading Habits of Preschool Children. *International*

Journal of English Linguistics, 10(1), 101–114.

- Damawiyah, S. (2019). Ketajaman Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di RW 10 Desa Kramat Jegu Taman Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Sciences)*, 12(2), 82–89.
- Devanraja, P. (2020). Visual Acuity of School Age Children in Selected Schools of Pimpri Chinchwad Metropolitan Corporation: A Cross Sectional Study. *Journal of Dental Research and Review*, 6(1), 49–52.
- Fithriyana, R. (2019). Hubungan durasi bermain vidio game dengan ketajaman penglihatan pada anak sekolah di sdn 007 pulau birandang. *Jurnal Ners*, 3(2), 11–18.
- Guan, H. (2019). Impact of various types of near work and time spent outdoors at different times of day on visual acuity and refractive error among Chinese school-going children. *PLoS ONE*, 14(4), 1–13.
- Hamm, L, dkk. (2019). Impact of Children's Postural Variation on Viewing Distance and Estimated Visual Acuity. *Trans Vis Sci Tech*, 8(1), 1–16.
- Hidayah, N, dkk. (2016). Kondisi penurunan ketajaman penglihatan anak di sdn sungai jingah 4 banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), 185–192.
- Huang, L, dkk. (2018). Relationship between Visual Acuity and Lifestyle: A Cross-Sectional Study in Japanese Children. *Hiroshima J. Med. Sci*, 67(4), 105–111.
- Imas Masturoh, N. A. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (4th ed.). Salemba Medika.
- Osaiyuwu AB, A. G. (2015). Comparing visual acuity in preschool children using the Lea symbols and Sheridan Gardiner charts. *Afr Vision Eye Health*, 74(1), 1–15.
- Porotu'o, L, dkk. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketajaman penglihatan pada pelajar sekolah dasar katolik santa theresia 02 kota manado. *Kesmas*, 4(1), 31–38.
- PRISMA flow Diagram. (2015). *TRANSPARENT REPORTING of SYSTEMATIC*. [Http://www.Prismastatement.Org/PRISMASstatement/FlowDiagram.Aspx](http://www.prismastatement.org/prismastatement/flowdiagram.aspx). diperoleh 30 Januari 2021.
- PUSDATIN, P. data dan I. kementerian kesehatan R. (2018). *Situasi Gangguan Pengelihatan'*, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. [https://Pusdatin.Kemkes.Go.Id/Article/View/19111100001/Situasi-Gangguan-Penglihatan-2018.Html](https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19111100001/Situasi-Gangguan-Penglihatan-2018.html). diperoleh 23 November 2020.
- Rukmini, E. D. A. (2017). Kebiasaan Membaca dan Ketajaman Penglihatan pada Siswa Kelas IV SDN Gubeng I Surabaya. *Adi Husada Nurs J*, 3(2), 76–80.
- Siregar A.Z, N. H. (2019). *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. DEEPUBLISH.
- Susilowati, S. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru*, 20(1), 41–49.
- Thom, L, dkk. (2016). The prevalence and causes of decreased visual acuity – a study based on vision screening conducted at Enukwani and Mzuzu Foundation Primary Schools, Malawi. *Clinical Optometry*, 2017(9), 1–10.
- Ubajaka, C, D. (2016). Visual Acuity Status amongst Secondary School Students in South East, Nigeria. *American Journal of Medicine and Medical Sciences*, 6(5), 152–159.
- Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Kesehatan Mata dan Olahraga Masyarakat. (2015). *Kasus Kelainan Mata di Kota Samarinda*.
- Wan, W. (2017). Inculcating Reading Habits among Secondary School Students. *Journal of Scientific and Engineering Research*, 4(8), 407–416.